

Implementasi Paradigma Bahasa Sebagai Budaya pada Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia; Problematika dan Sosuli

Muh Sabilar Rosyad^{1*}, Muhammad Farih², Muhammad Ainul Haq³

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : ^{1*}muh.rosyad@unkafa.ac.id, ²frfuada79@gmail.com, ³ainulfelays@gmail.com

Abstract: This research aims to describe the reality of implementing language as culture in Arabic language learning at a pesantren-based university in Indonesia, as well as the solutions offered by the academic community in responding to these problems. This research uses a descriptive method that combines with a qualitative approach. The data sources are Arabic language lecturers and textbooks, as well as several students from Arabic language education study programs. Researchers act as the main instrument in collecting data through in-depth interviews, observation, and documentation. All data received is checked through source triangulation and analyzed through interactive descriptive techniques. The results of this research show that the process of transferring Arabic language culture to students is hampered by textbooks, which include several typical Arabic vocabulary and terms that are not found in the students' environment. Furthermore, textbooks developed based on local content also do not accommodate Arabic culture at all. The solution offered by the academic community is the integration of Arabic language culture and the learner's language culture simultaneously. Cultural content that has similar behavior in both languages is arranged in the form of themes and topics for teaching materials, and the integration process is based on student suggestions, considering the cultural aspects that are most appropriate and relevant in both Arab countries and Indonesia. A textbook that integrates the cultures of both languages is very interesting and able to provide various conveniences in learning Arabic for non-native speakers.

Keywords: Language, Culture, Arabic Textbook.

Pendahuluan

Hubungan antara bahasa dan budaya dianggap sebagai suatu hubungan yang saling menguntungkan dan erat sehingga sangat mempengaruhi keduanya. Hal ini senada dengan pandangan Brown yang menyatakan bahwa keduanya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain (Brown, 1994). Bahasa dianggap sebagai sarana utama pengungkapan identitas dan afiliasi budaya, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan sejarah budaya masyarakat (Tabouret-Keller, 2017; Zenker, 2018).

Bahasa juga mengandung konsep budaya tertentu yang muncul dalam kata dan frasa (Kramsch, 2014; Makhmudov, 2023), Beberapa konsep mungkin unik untuk budaya tertentu dan mungkin tidak diterjemahkan langsung ke bahasa lain. Disamping itu, budaya dapat mempengaruhi perkembangan bahasa (Hoff, 2006; Mashrabovna & Aliyevna, 2023). Bahasa ibarat tubuh, sedangkan budaya ibarat jiwa, seolah-olah

keduanya merupakan dua sisi mata uang yang sama (Ahmed, 2022; Jauhar, 2014). Singkatnya, ketika mahasiswa mempelajari bahasa baru, mereka membuka jendela menuju budaya baru dan masyarakat baru yang memungkinkan mereka memahami dan berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya berbeda.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing, kesamaan hubungan antara bahasa dan budaya diwujudkan dalam buku ajar (Al-Ghâlî & 'Abdullah, 1991; Annova, 2022; Rosyad, 2020). Para ahli dan pemerhati yang mempunyai ketertarikan terhadap pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing mulai berinisiatif untuk memasukkan dimensi budaya ke dalam konten pembelajaran agar mereka dapat menguasai bahasa Arab secara utuh, baik dari segi pengetahuan, wawasan, maupun keterampilan. Namun faktanya sekarang, pembelajar bahasa Arab di Indonesia masih dihadapkan pada problematika utama yaitu diabaikannya sebagian besar dimensi budaya bahasa Arab yang terdapat pada buku ajar dan digantikan seluruhnya dengan muatan budaya lokal yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam menguasai salah satu aspek keterampilan dan pengetahuan, atau bahkan keduanya.

Di sisi lain, bahasa Arab terdeskripsikan dalam benak mereka sebagai bahasa agama dan peradaban Islam yang selalu hadir dengan dimensi budayanya yang berkaitan dengan masalah ibadah, sejarah, dan ajaran atau doktrin Islam. Desain buku ajar yang hanya memuat konten bernuansa Islami diasumsikan dapat menjadikan pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia merasa jenuh dalam mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Semua itu tidaklah muncul begitu saja, namun dikarenakan mereka merupakan bagian dari umat Muslim yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan Islam atau pesantren (Muradi, 2014), dimana baik sebelum maupun sesudahnya, mereka mempelajari kitab klasik "*kitab kuning*" dan Bahasa Arab dengan bermacam topik keagamaan dan kajian keislaman (Tolinggi, 2020), serta jarang adanya pemutakhiran makna leksikal "*dalalah mu'jamiyah*" antara teks tradisional dan modern yang dipelajarinya (Dewi, 2019).

Berdasarkan kajian eksploratif yang dilakukan peneliti di awal, sebagian pembelajar bahasa Arab di Indonesia ingin menemukan dimensi baru yang mampu mengintegrasikan budaya Arab dan budaya bahasa ibu mereka secara harmonis dan sinergis. Selain itu, pola integrasi budaya seyogyanya bertolak dari situasi akademis dan sosial yang dialami oleh penutur asli dan penutur asing secara bersamaan dalam konteks situasi alamiah normal. Hal ini bertujuan untuk meragamkan dimensi budaya dalam buku ajar bahasa Arab yang terbatas pada nuansa agamis berkembang menjadi nuansa sosial-akademis, sehingga diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan efektif.

Terdapat penelitian dan kajian yang fokus pada sinergi kedua budaya ini, antara lain Omar yang menyimpulkan bahwa proses interaksi langsung dengan penutur bahasa Arab dan budaya tempat belajar penutur asing dapat memperkaya keterampilan berbahasa mereka dan meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong mereka untuk menggunakan bahasa tersebut dengan lebih efektif (Omar, 2017). Budaya lokal – termasuk nilai-nilai dan kearifan yang dihasilkannya – sebagai budaya pembelajar bahasa

Arab di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai pengajaran bahasa Arab, hal ini dilakukan melalui integrasi budaya lokal dengan budaya bahasa sasaran secara bersamaan dalam konten bahan ajar atau buku ajar (Aflisia et al., 2019; Ainiy & Isnainiyah, 2022; Azimah & Kusumawati, 2021; Elmubarok et al., 2019; Pamessangi, 2021; Rosyad, Baihaqi, et al., 2023).

Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini dalam mengidentifikasi dimensi budaya yang dikaji. Penelitian ini mengkaji integrasi budaya bahasa Arab sebagai bahasa sasaran dan budaya pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing (bahasa ibu) secara bersamaan, yang mencakup aspek akademis dan sosial yang mereka alami dalam kehidupan nyata baik di dalam dan di luar lingkungan universitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas penerapan bahasa sebagai budaya dalam pembelajaran bahasa Arab di universitas berbasis pesantren di Indonesia, serta solusi yang ditawarkan civitas akademika dalam menyikapi permasalahan tersebut melalui reformulasi muatan budaya bahasa Arab sebagai bahasa asing (L2) dengan tetap menghormati budaya bahasa mahasiswa (L1) dalam pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing, selain itu juga mengungkap berbagai sudut pandang pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua berkaitan dengan integrasi muatan budaya pada buku ajar yang dikembangkan dari situasi akademik dan sosial, karena melalui integrasi budaya (L1) dan budaya (L2) diharapkan mahasiswa dapat mengeksplorasi pembelajaran bahasa dan budaya secara mendalam.

Metode

Penelitian ini mengandalkan metode studi deskriptif yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif dalam hal ini mengacu pada pendekatan penelitian sebagai alat yang digunakan peneliti untuk merancang penelitiannya, serta mengumpulkan dan menganalisis datanya (Given, 2008). Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data (Thomas, 2021), baik dari kalangan dosen dan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Kiai Abdullah Faqih, serta buku ajar bahasa Arab yang digunakan dalam pembelajaran. Informan dari kalangan dosen dipilih secara purposif sesuai dengan mata kuliah yang berkaitan dengan penelitian, sedangkan informan dari mahasiswa dipilih secara acak tanpa mempertimbangkan kemampuan individu dan hasil belajar.

Peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data (Poggenpoel & Myburgh, 2003), sehingga mereka dapat mengukur keakuratan data dan kapan peran pengumpulan data harus berakhir. Untuk mengetahui tingkat validitas data, peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas data dengan melakukan triangulasi sumber (López et al., 2015; Pyett, 2003). Proses triangulasi sumber dilakukan melalui proses penyamaan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif sebagai berikut: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2003).

Hasil dan Pembahasan

Muatan budaya dalam buku ajar bahasa Arab di Universitas Kiai Abdullah Faqih

Sejak awal, budaya bahasa Arab tidak mewakili budaya Islam hingga setelah turunnya Al-Qur'an dan munculnya agama Islam di jazirah Arab (Amri, 2022; Muzhiat, 2019). Kemudian bahasa ini mulai menyerap budaya Arab dan sekaligus budaya Islam (al Yamin, 2023). Oleh karena itu, para ahli di bidang pengajaran bahasa Arab untuk penutur asing berinisiatif untuk mengintegrasikan kedua budaya tersebut dalam berbagai tema atau topik pada konten pembelajaran bahasa Arab yang mencakup unsur keterampilan dan kebahasaan. Namun integrasi antara budaya Arab dan Islam meninggalkan beberapa permasalahan yang dihadapi pembelajar bahasa Arab di Indonesia. Oleh karena itu, Universitas Kiai Abdullah Faqih berupaya mengembangkan bahan ajar keterampilan berbahasa Arab dengan pola integrasi yang lebih luas meliputi bahasa Arab, Islam, lokal, dan internasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua dosen pengampu mata kuliah keterampilan menyimak dan berbicara, dapat disimpulkan bahwa pada mulanya proses pembelajaran keterampilan bahasa Arab masih menggunakan beberapa serial buku bahasa Arab dari Timur Tengah. Setelah beberapa tahun diketahui bahwa mahasiswa kesulitan memahami materi karena tidak dapat menjangkau muatan budaya yang terdapat dalam buku teks tersebut, seperti tempat wisata dan jenis makanan Arab yang tidak ditemukan di lingkungan mahasiswa. Oleh karena itu, beberapa dosen mulai mengerjakan proyek pengembangan bahan ajar, termasuk pengembangan bahan ajar keterampilan menyimak dan berbicara berbasis budaya lokal.

Buku ajar yang dikembangkan tersebut memberikan gambaran bahwa muatan budaya lokal sangat jauh dari semangat pembelajaran bahasa Arab sebagai budaya. Beberapa sampel topik yang ada seperti *Sahur on the Road*, Nasi Tumpeng, dan Mudik Lebaran sangatlah jarang bahkan tidak ditemukan di dunia Arab. Meskipun hal ini dapat membantu meningkatkan fokus dan antusias selama proses pembelajaran, namun hal tersebut tidak mencerminkan budaya bahasa target yaitu bahasa Arab. Oleh karena itu, selain mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa sasaran, siswa juga harus mengetahui tentang budaya Arab itu sendiri.

Bahan ajar yang dikembangkan belum tentu menyelesaikan permasalahan, seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, ia menambahkan bahwa buku teks berbasis budaya lokal telah mengabaikan unsur budaya bahasa Arab itu sendiri, sebagaimana kita ketahui bahwa terdapat satu paradigma yang menyatakan bahasa adalah budaya (Kramsch, 1995). Hal ini didukung dengan hasil penilaian semester yang dilakukan dosen menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis muatan lokal belum memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap hasil pembelajaran, namun aspek budaya bahan ajar berbasis muatan lokal dapat diamati dan dirasakan oleh para mahasiswa secara langsung sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik.

Oleh karena itu, untuk menerapkan paradigma bahasa sebagai cerminan budaya serta menjaga aspek muatan lokal yang ada, dosen pengampu berupaya mengintegrasikan aspek budaya bahasa Arab dan budaya bahasa mahasiswa melalui pengembangan buku ajar yang mengadopsi dimensi akademis dan sosial di Indonesia dan dunia Arab secara bersamaan. Dengan demikian, pengembangan ini pada waktu yang sama memadukan unsur muatan lokal dan muatan Arab melalui aktivitas alamiah nyata di lingkungan akademis dan sosial.

Konsep integrasi muatan budaya dalam buku ajar bahasa Arab

Muatan budaya pada buku ajar keterampilan bahasa Arab di Universitas Kiai Abdullah Faqih melibatkan integrasi antara budaya bahasa Arab sebagai bahasa sasaran dan bahasa ibu sekaligus. Penentuan muatan budaya didasarkan pada kesamaan aspek akademik dan sosial yang mungkin dialami oleh penutur asli dan non penutur asli dari Indonesia pada realitas kehidupan baik di dalam maupun di luar universitas. Hal ini sejalan dengan identifikasi Thuaimah sebagai salah satu pionir yang mengintegrasikan dua budaya dalam proses pembelajaran bahasa Arab bagi penutur asing, yang terbukti jelas dalam rekomendasinya mengenai dua puluh tema yang memenuhi karakteristik budaya Arab dan Islam untuk pengajaran bahasa Arab untuk penutur asing (Thuaimah, 1985).

Dimensi akademis dan sosial budaya dirumuskan melalui analisis kebutuhan mahasiswa kemudian diselaraskan dengan sumber belajar berupa materi audio visual yang sesuai dengan konteks tertentu dan mempunyai tingkat integrasi budaya yang hampir sama antara kedua bahasa tersebut. Salah satu sumber belajar yang dipilih oleh dosen bahasa Arab adalah website yang dirancang oleh pakar bahasa dan teknologi dari *Saudi Electronic University Riyadh* "<https://www.arabiconline.net>".

Konsep situasi akademis dan sosial di atas menjadi landasan utama dalam pemilihan tema atau topik yang terdapat dalam buku ajar bahasa Arab di Universitas Kiai Abdullah Faqih. Mahasiswa diharapkan mampu memahami bahasa Arab secara utuh dan mudah melalui tema dan topik pilihan yang mencerminkan realitas kehidupan akademisnya di universitas, serta realitas sosial yang terdapat di luar universitas. Hal ini didasarkan pada muatan budaya yang merupakan aspek penting kedua setelah muatan linguistik dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab untuk penutur asing. Dimensi budaya bukanlah tujuan utama, melainkan representasi tema atau topik pembelajaran yang membantu mencapai tujuan linguistik (Willems, 1996).

Berdasarkan sampel buku ajar yang diperoleh, terdapat kesamaan muatan budaya Arab dan Indonesia, dan secara khusus budaya mahasiswa Universitas Kiai Abdullah Fakih sebagai penutur asing. Pada lingkungan akademis seperti perpustakaan, ketika seorang mahasiswa meminjam buku di perpustakaan, ia akan melalui beberapa proses yang mudah, mulai dari pencarian identitas buku melalui menu di komputer dan langsung menuju ke nomor rak tempat buku tersebut berada, selanjutnya menuju petugas untuk memproses peminjaman buku. Kondisi dan aktifitas serupa dalam peminjaman buku di perpustakaan juga terjadi di beberapa perpustakaan di negara-

negara Arab, dimana seorang penutur asli bahasa Arab akan melakukan hal yang sama ketika meminjam buku di perpustakaan universitas.

Begitu pula dalam nuansa sosial seperti mencari rumah kos atau kontrak saat masa perkuliahan. Sebagian besar mahasiswa di Indonesia tinggal di beberapa rumah sewa dengan tipe dan fasilitas yang beragam, seperti jumlah kamar tidur, air, listrik, gas dan perabotan rumah tangga lainnya. Keseluruhan proses penyewaan rumah pada umumnya diawali dengan pencarian informasi, menghubungi pemilik rumah sewa, kemudian melakukan survey terhadap rumah, melakukan serangkaian tanya jawab antara mahasiswa dengan pemilik rumah, dan diakhiri dengan proses transaksi. Keseluruhan proses ini sering dilakukan oleh pelajar di Indonesia dan juga di negara-negara Arab pada umumnya, hal ini terlihat pada konten video bertema tersebut yang melibatkan penutur asli secara langsung, dan sampel aktifitas serupa pada buku serial pembelajaran bahasa Arab dari timur tengah (Al-Mishrafi et al., 2017).

Pada pembelajaran keterampilan reseptif-produktif seperti keterampilan menyimak dan berbicara, integrasi muatan budaya bahasa target dan bahasa pembelajar dalam situasi akademis dan sosial disajikan dalam buku siswa, buku guru, dan materi audio visual. Di dalam buku guru terdapat hal-hal yang tidak tersedia di buku siswa, begitu pula sebaliknya. Materi audio visual merupakan salah satu hal penting yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, karena berisi materi yang didengarkan, dipraktikkan dan diinteraksikan.

Tabel di bawah ini akan menunjukkan karakteristik tema atau topik yang membentuk pola integrasi budaya bahasa Arab dan budaya bahasa mahasiswa dengan mengadopsi dimensi akademis dan sosial yang menunjukkan kesamaan budaya antara bahasa sasaran (L2) dan bahasa ibu (L1).

No	Themes	Topics	Culture Or Context
1	التعارف ١	سؤال الآخرين عن جنسياتهم - أساسي	عربية، إسلامية، عالمية، محلية
2		من أين أنت؟ - إضافي	عربية، إسلامية، عالمية، محلية
3	التعارف ٢	تقديم نفسك من خلال إنترنت - أساسي	عربية، عالمية، محلية
4		تعرف العمر ومكان السكن - إضافي	عربية، إسلامية، عالمية، محلية
5	الجامعة	التعرف إلى مركز اللغات - أساسي	عربية، عالمية، محلية
6		التعرف إلى مقتنيات قاعة المحاضرة - إضافي	عربية، عالمية، محلية
7		مقتنيات المكتبة - أساسي	عربية، عالمية، محلية
8	المكتبة ١	تعرف مكتبة الجامعة - إضافي	عربية، عالمية، محلية
9		استعارة كتاب - أساسي	عربية، إسلامية، عالمية، محلية
10	المكتبة ٢	عمل هوية مكتبة - إضافي	عربية، عالمية، محلية
11		وصف طعام الغداء - أساسي	عربية، إسلامية، عالمية، محلية
12	المطعم	الحديث مع النادل ودفع الفاتورة - إضافي	عربية، عالمية، محلية
13	السكن	البحث عن شقة - أساسي	عربية، عالمية، محلية
14		وصف مكان سكنك - إضافي	عربية، عالمية، محلية
15	الخدمات العامة	وصف محطة البنزين - أساسي	عربية، عالمية، محلية
16		سؤال شخص عن أقرب مخبز - إضافي	عربية، عالمية، محلية
17	الصدقة	لقاء صديق قديم - أساسي	عربية، عالمية، محلية
18		زيارة صديق - إضافي	عربية، إسلامية، عالمية، محلية
19	التواصل	واتساب - أساسي	عربية، عالمية، محلية
20	الاجتماعي	البريد الإلكتروني - إضافي	عربية، عالمية، محلية
21	الرياضة	الحديث عن رياضتك المفضلة - أساسي	عربية، عالمية، محلية
22		وصف لاعبك المفضل - إضافي	عربية، عالمية، محلية
23	نقاش بين المدير والطلبة	حل مشكلة الطلبة - أساسي	عربية، عالمية، محلية
24		التواصل عبر الفيسبوك - إضافي	عربية، عالمية، محلية
25	البنك	فتح حساب البنك - أساسي	عربية، عالمية، محلية
26		النقود قديما وحديثا - إضافي	عربية، عالمية، محلية
27	UTS	التعامل مع الأزمات المروية	عربية، عالمية، محلية
28	UAS	المكتبة الرقمية وأهميتها	عربية، عالمية، محلية

Tabel 1. Pola Integrasi Muatan Budaya dalam Buku Ajar Bahasa Arab

Makna budaya Arab pada tabel di atas merupakan aktivitas yang muncul dalam konten pembelajaran, baik dari teks maupun materi audio visual yang terdapat di negara-negara Arab serta besar kemungkinan penutur asli Arab akan menemukan aktivitas serupa dalam kehidupan akademis dan sosialnya. Begitu pula dengan budaya lokal,

dimana mahasiswa Universitas Kiai Abdullah Faqih akan menjumpai aktivitas yang muncul dalam muatan pembelajaran dalam kehidupan akademis dan sosialnya. Hal serupa juga terdapat dalam budaya Islam, dimana aspek nilai-nilai Islam tercermin dalam konten pembelajaran seperti tempat-tempat bersejarah yang berkaitan dengan umat Islam pada umumnya. Kebudayaan internasional merupakan suatu kegiatan dimana setiap orang sebagai warga dunia akan menemukan aktifitas serupa dalam kehidupannya seperti yang terdapat dalam konten pembelajaran.

Dengan demikian, titik temu integrasi budaya Arab sebagai bahasa sasaran dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pembelajar dapat dirumuskan melalui topik-topik yang secara bersamaan mengakomodir dimensi budaya lokal, Arab, Islam, dan internasional. Lebih lanjut, hal ini juga dapat menjawab problematika pembelajaran bahasa Arab yang mengabaikan paradigma bahasa sebagai budaya, dengan tetap menjaga nuansa budaya mahasiswa sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, terlihat jelas bahwa tema dan topik di atas lebih banyak bernuansa budaya Arab, lokal, dan internasional, dimana penutur asli dan penutur asing dari mahasiswa Indonesia berperan sebagai warga negara internasional. Di sinilah titik temu dalam memadukan dua budaya yang terdapat pada bahasa sasaran dan bahasa ibu. Oleh karena itu, Thuaimah menganjurkan untuk lebih memprioritaskan praktik pembelajaran bahasa Arab melalui materi yang diambil dari situasi alamiah normal kehidupan siswa karena materi tersebut lebih akurat dan berkualitas (Thuaimah, 1986). Materi-materi ini selanjutnya disebut *Living Arabic*. Hal ini sejalan dengan konsep kebudayaan itu sendiri yang meliputi kebiasaan, tradisi, kepercayaan, seni, moral, pengetahuan dan kemampuan yang memberikan kontribusi pada individu dan masyarakat (Madkur, 1983).

Keseluruhan tema dan topik di atas kemudian dijelaskan melalui beberapa tujuan pembelajaran, evaluasi, dan konten keterampilan menyimak dan berbicara. Kesemuanya dirumuskan menjadi satu kesatuan dalam buku ajar bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan pemaparan Nuryasana dan Desiningrum mengenai komponen dan unsur yang harus dimuat dalam buku teks antara lain tujuan, materi ajar dan pengayaan (Nuryasana & Desiningrum, 2020).

Dimensi budaya berdasarkan situasi akademis dan sosial di atas dapat dialami oleh penutur asli dan pembelajar bahasa Arab dari Indonesia secara bersamaan. Dengan demikian, ketika buku ajar bahasa Arab yang mengakomodir nuansa religi memberikan persepsi dan respon negatif dalam proses pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, maka integrasi budaya kedua bahasa tersebut dengan menghadirkan nuansa akademis dan sosial dapat menjadi alternatif serta solusi yang efektif (Rosyad, Adam, et al., 2023).

Buku ajar yang mewadahi integrasi kedua budaya tersebut mencakup berbagai jenis latihan keterampilan bahasa seperti yang terdapat pada serial buku ajar bahasa Arab untuk non-penutur asli dari timur tengah, diantaranya: pilihan ganda, menentukan benar atau salah, melengkapi kalimat, esai atau narasi, mengidentifikasi makna bahasa, menentukan hubungan antar kata, mengoreksi pernyataan yang salah, merangkum isi,

menyimpulkan gagasan pokok, mengabstraksi cerita atau informasi, mendengarkan dan meniru, mengucapkan artikulasi atau bunyi, mengungkapkan, menyatakan, menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain dengan penuh percaya diri dalam berbicara. Seluruh kriteria pengayaan di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh para ahli di bidang pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing seperti Thuaimah, al-Naqah, dan lain-lain (Ali, 2021; Al-Nâqah, 1985; Thuaimah & Manna', n.d.; Yunus & Al-Kandari, 1998).

Respon Terhadap Integrasi Muatan Budaya dalam Buku Ajar Bahasa Arab

Guna memastikan kelayakan integrasi muatan budaya berdasarkan situasi akademis dan sosial mahasiswa, peneliti melakukan wawancara bersama lima mahasiswa dan Mahsiswi yang dipilih secara acak. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi sejauh mana persepsi mereka terhadap kehadiran buku ajar yang mengintegrasikan muatan budaya Arab sebagai bahasa sasaran dan budaya bahasa Indonesia sebagai bahasa pembelajar dalam menunjang proses belajar mengajar di kelas. Selain itu juga untuk mengetahui kesesuaian tema dan topik yang ada dengan kebutuhan mahasiswa, serta kelayakan penggunaan bahan ajar tersebut dalam pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara.

Seluruh informan adalah mahasiswa Universitas Kiai Abdullah Faqih yang sedang menempuh mata kuliah *Istima'-Kalam*. Adapun kesesuaian beberapa topik dan tema yang mencerminkan integrasi dua bahasa dalam buku ajar dengan kebutuhan mahasiswa, hasilnya menunjukkan bahwa dari sepuluh responden, hanya satu yang menyatakan kurang sesuai, sedangkan sembilan responden menyatakan sesuai dengan kebutuhan linguistik dan budaya. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara data yang diperoleh dari dosen yang menyatakan bahwa perancangan tema dan topik buku teks yang dikembangkan berangkat dari analisis kebutuhan mahasiswa.

Terkait kesesuaian isi buku ajar dengan aktivitas alamiah nyata mahasiswa pada dimensi akademis dan sosial, diperoleh hasil dua responden menyatakan kurang setuju, satu orang tidak memberikan pernyataan pasti, sedangkan delapan responden lainnya setuju. Hasil serupa juga terlihat pada poin yang menyatakan adanya pengaruh positif buku ajar yang mengintegrasikan muatan budaya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab. Adanya tema dan topik yang disusun berdasarkan dimensi akademis dan sosial sangat menarik dan sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara, hal ini dibuktikan dengan pernyataan kesepuluh responden yang setuju, dan tidak ada satupun yang memberikan pernyataan sebaliknya atau mempunyai keraguan.

Terlihat jelas pada pemaparan sebelumnya bahwa mahasiswa menyambut baik integrasi budaya Arab sebagai bahasa sasaran dan budaya pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan untuk menguasai bahasa dan budaya secara bersamaan. Pembelajaran keterampilan bahasa seperti menyimak atau berbicara hendaknya memperhatikan aspek budaya dan kebahasaan, hal ini bertujuan agar keterampilan bahasa yang diperoleh menjadi

lebih kompleks dan sempurna. Hal ini sering ditemukan pada pembelajaran bahasa Inggris untuk penutur asing yang selalu menghadirkan aspek budaya bahasa sasaran dan mengakomodir budaya bahasa ibu secara seimbang (Liddicoat & Crozet, 2000). Tidak menutup kemungkinan keberhasilan tersebut dapat diadopsi pada pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing.

Peneliti menilai bahwa proses pembelajaran bahasa Arab dengan buku ajar yang mengadaptasi dimensi budaya yang berasal dari situasi akademis dan sosial mahasiswa merupakan upaya yang baik dalam bidang pengajaran bahasa Arab untuk penutur asing. Selain itu, berdasarkan kesesuaian jawaban informan dari dosen dan sebagian mahasiswa, buku ajar yang mengadopsi integrasi muatan budaya antara dua bahasa layak digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan bahasa Arab. Pemanfaatan aspek budaya seringkali mempengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa karena keduanya saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain (Brown, 1994).

Tidak berhenti sampai disitu saja, peneliti menilai buku ajar yang dikembangkan oleh dosen layak digunakan oleh kalangan sendiri, namun tidak untuk masyarakat umum. Hal ini dikarenakan tema dan topik yang digunakan hanya berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa Universitas Kiai Abdullah Faqih saja, sehingga keadaan atau realitas yang terjadi disini belum tentu sesuai dengan kondisi di tempat lain, seperti adanya fasilitas perpustakaan yang modern di sini dan atau sebaliknya di tempat lain. Oleh karena itu, analisis kebutuhan menjadi instrumen utama dalam menjalankan serangkaian proses penelitian dan pengembangan (Devianti & Sari, 2020; Yundayani, 2019), termasuk di dalamnya integrasi muatan budaya Arab dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, harus dilakukan penyesuaian terlebih dahulu, agar proses integrasi budaya terlaksana sesuai dengan realitas akademis dan sosial yang ada.

Kesimpulan

Bukan rahasia lagi bagi semua orang bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat antara bahasa dan budaya, keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa adalah produk kebudayaan, kebudayaan itu sendiri adalah produk masyarakat, dan masyarakat tidak berbudaya tanpa bahasa. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing, peserta didik tidak cukup hanya menguasai dimensi linguistik saja, tetapi juga dimensi budaya, sehingga mampu menguasai bahasa Arab secara utuh dan komprehensif. Aspek budaya bahasa sasaran sangat diperlukan dalam merumuskan bahan ajar pembelajaran keterampilan berbahasa, karena mengabaikannya akan berdampak pada terbatasnya kemampuan reseptif dan produktif siswa ketika berinteraksi dengan penutur asli.

Pengajaran bahasa Arab mencerminkan pengajaran budayanya, baik kepada penutur asli maupun kepada pelajar asing. Pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing mungkin akan dihadapkan pada kesulitan dalam memahami budaya bahasa sasaran secara keseluruhan yang pada akhirnya menghambat penguasaan dimensi kebahasaan

yang menjadi tujuan utama pengajaran bahasa asing. Oleh karena itu, dimensi budaya dapat diadaptasi melalui proses integrasi budaya bahasa sasaran dan bahasa ibu dengan mengidentifikasi aspek budaya yang serupa antara kedua bahasa tersebut dalam berbagai bentuk komunikasi linguistik dalam waktu yang bersamaan. Mungkin salah satu model yang baik dalam konteks integrasi budaya kedua bahasa ini adalah eksperimen Universitas Kiai Abdullah Faqih yang mengkonfirmasi pencapaian positif dengan hadirnya integrasi budaya dua bahasa (L1 dan L2) dalam pengajaran keterampilan bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Aflisia, N., Rini, R., & Fikri, A. (2019). Integration of local wisdom in arabic learning. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 356–373.
- Ahmed, M. M. E.-D. (2022). Al-Bu'd al-Šaqāfi fī Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah bi Jāmi'ah Brunei Darussalām. *Tanwir Arabiyyah: Arabic As Foreign Language Journal*, 2(1), 21–38.
- Ainiy, N., & Isnainiyah, I. (2022). Development of Multicultural-Based Arabic Learning Curriculum: Challenges and Opportunities in the Global Era. *Al-Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya= Al-Arabi: Journal of Teaching Arabic as a Foreign Language*, 6(1), 1–12.
- al Yamin, D. L. (2023). Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam dan Pemersatu Keberagaman Suku. *Ta'limi/ Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 2(1), 73–86.
- Al-Ghâlî, N. 'Abdullah, & 'Abdullah, 'Abdul Hâmid. (1991). *Asâs I'dâd al-Kutub al-Ta'limiyyah li Ghayri al-Naṭiqîn Bihâ*. Dar al-Ghali.
- Ali, A. H. M. (2021). *Kitâb al-Asâs fī Asālīb Tadrīs al-Mahārāt al-Lughawiyyah li Ghair al-Nāṭiqîn bi al-'Arabiyyah*. Son Chak House.
- Al-Mishrafi, S. A. F., Al-Khouly, S., & Mahmoud, A. U. (2017). *Al-Takallum Series; A New Comprehensive Modern Arabic Course Book for Foreigners*. Dar al Buruj li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Al-Nâqah, M. K. (1985). *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Naṭiqîn bi Lughât Ukhrâ; Ususuhu Madâkhiluhu wa Ṭuruq Tadrîsihi*. Jami'ah Umm Al-Qura.
- Amri, K. (2022). Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam. *Jurnal Mumtaz*, 2(1), 1–7.
- Annova, F. (2022). Konsep Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab bagi Peserta didik di Indonesia. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 141–161.

- Azimah, N., & Kusumawati, E. (2021). Penggunaan Laman Indonesiaalyoum. Com Sebagai Bahan Ajar Qiraah Berbasis Kearifan Lokal. *PROSIDING KONIPBSA: Konferensi Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 51–68.
- Brown, H. D. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching*. In *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. Prentice Hall Regents.
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 21–36.
- Dewi, D. S. I. S. (2019). Tantangan pesantren salaf dalam pembelajaran bahasa arab di era globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 576–584.
- Elmubarak, Z., Qutni, D., & Nawawi, M. (2019). Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Kreativitas Mahasiswa. *Alsina: Journal Of Arabic Studies*, 1(2), 215–228.
- Given, L. M. (2008). *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. Sage publications.
- Hoff, E. (2006). How social contexts support and shape language development. *Developmental Review*, 26(1), 55–88.
- Jauhar, N. I. (2014). Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Ghairihā: Ab'āduhu al-Ṣaqāfiyyah. *Ulumuna*, 18(1), 1–20.
- Kramsch, C. (1995). The cultural component of language teaching. *Language, Culture and Curriculum*, 8(2), 83–92.
- Kramsch, C. (2014). Language and culture. *AILA Review*, 27(1), 30–55.
- Liddicoat, A., & Crozet, C. (2000). *Teaching languages, teaching cultures*. Applied Linguistics Association of Australia Melbourne, AU.
- López, M. I., Callao, M. P., & Ruisánchez, I. (2015). A tutorial on the validation of qualitative methods: From the univariate to the multivariate approach. *Analytica Chimica Acta*, 891, 62–72.
- Madkur, I. (1983). *Al-Mu'jam al-Falsafi*. al-Haiah al-Ammah li Syu'un al-Mathabi' al-Amiriyah.
- Makhmudov, K. (2023). Bridging cultures through English language education: A comprehensive model for intercultural communication competence development. *ISJ Theoretical & Applied Science*, 3(119), 204–208.
- Mashrabovna, U. M., & Aliyevna, B. O. (2023). Independent Learning of a Language Correlating to Culture. *Journal of Science, Research and Teachingnd Teaching*, 2(4), 1–4.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2003). *Analyse des données qualitatives*. De Boeck Supérieur.
- Muradi, A. (2014). Tujuan pembelajaran bahasa asing (Arab) di Indonesia. *Jurnal Al-Maqayis*, 1(1).
- Muzhiat, A. (2019). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah*, 17(2), 129–136.
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan bahan ajar strategi belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–974.
- Omar, T. (2017). Culture and Second Language Aquisition: Arabic Language as a Model. *European Scientific Journal*, 13(2), 159–166.
- Pamessangi, A. A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 4(2), 117–128.
- Poggenpoel, M., & Myburgh, C. (2003). The researcher as research instrument in educational research: A possible threat to trustworthiness?(A: research_instrument). *Education*, 124(2), 418–423.
- Pyett, P. M. (2003). Validation of qualitative research in the “real world.” *Qualitative Health Research*, 13(8), 1170–1179.
- Rosyad, M. S. (2020). Idealitas dan Desain Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 4(02), 300–314. <https://doi.org/10.33754/jalie.v4i02.289>
- Rosyad, M. S., Adam, F. M., & Bahrudin, U. (2023). The Natural Situation and Its Effective Role in Designing Arabic Listening Skills Teaching Materials for Non-Native Speakers/al-Mawāqif al-Ṭabīʿiyyah wa Daurihā al-Faʿāl fī Istimdādihā Māddah Mahārah al-Istimā` li al-Nāṭiqīn bi gairihā. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3).
- Rosyad, M. S., Baihaqi, M., & Nuha, M. A. U. (2023). Tathwīr Al-Mawād Al-Taʿlīmiyyah li Mahārah al-Istimāʿ al-Mustamidah min as-Saqāfah al-Mahalliyah ladā Tholibāt al-Jāmiʿah. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 148–166.
- Tabouret-Keller, A. (2017). Language and identity. *The Handbook of Sociolinguistics*, 315–326.
- Thomas, G. (2021). How to do your case study. *How to Do Your Case Study*, 1–320.
- Thuaimah, R. A. (1985). *Dalīl ʿAmal fī lʿdād al-Mawād al-Taʿlīmiyyah li Barāmij Taʿlīm al-Lughah al-ʿArabiyyah*. Jamiʿah Umm Al-Qura.
- Thuaimah, R. A. (1986). *Al-Marjaʿ fī Taʿlīm Al-Lughah Al-ʿArabiyyah li Al-Nāṭiqīn bi Lughāt Ukhrā; Al-Qism Al-Awwal*. Jamiʿah Umm Al-Qura.

- Thuaimah, R. A., & Manna', M. S. (n.d.). *Tadrīs al-'Arabiyyah fī al-Ta'lim al-Ām; Naẓariyyāt wa Tajārib*. Dar al-Fikr al-Arabi.
- Tolinggi, S. O. R. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafi dan Khalafi: Studi Pebandingan terhadap Pesantren Salafiyah Syafi'yah Pohuwato dan Pesantren Hubolo Tapa. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 5(1), 64–95.
- Willems, G. (1996). Culture in language learning and teaching: Requirements for the creation of a context of negotiation. *Issues in Cross-Cultural Communication: The European Dimension in Language Teaching*. Nijmegen: Hogeschool Gelderland, 69–106.
- Yundayani, A. (2019). Technological Pedagogical and Content Knowledge: Konsep Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Yunus, F. A., & Al-Kandari, A. A. R. (1998). *Al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Mubtai'in al-Sigār wa al-Kibār*. Dar Dzāt al-Salasil li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Zenker, O. (2018). Language and identity. *The International Encyclopedia of Anthropology*, 1–7.